



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN SCABIES PADA SANTRI

Novita Damayanti¹, Marsaid², Kissa Bahari³, Nurul Hidayah⁴✉

^{1,2,3,4}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 4 Oktober 2022

Disetujui 31 Januari 2025

Di Publikasi 31 Januari 2025

Keywords:

Faktor-Faktor, Scabies, Santri,

Abstrak

Penyakit *scabies* adalah penyakit yang disebabkan oleh tungau yang mengakibatkan kerusakan pada kulit dan gangguan kenyamanan akibat rasa gatal. Banyak faktor yang berkontribusi terjadinya kejadian *scabies* pada santri di Pondok. Penyakit *scabies* ini dapat mempengaruhi kenyamanan aktifitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari diantaranya penderita mudah lelah dan gelisah karena rasa gatal, perasaan malu karena timbulnya *scabies* dan dapat mempengaruhi penampilannya, penderita merasa terganggu dalam proses belajar, prestasi belajar menurun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang. Desain penelitian menggunakan korelasional melalui pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan 90 santri yang diambil secara *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dan observasi langsung. Analisis data menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara faktor pengetahuan tentang *scabies*, perilaku personal hygiene dan kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* terdapat hubungan yang signifikan ($p= 0,000$). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan tentang *scabies*, perilaku personal hygiene dan kondisi sanitasi lingkungan maka semakin tinggi angka kejadian *scabies*. Peneliti menyarankan untuk mencegah penularan *scabies* maka perlu meningkatkan pengetahuan tentang *scabies*, perilaku personal hygiene dan kondisi sanitasi lingkungan santri.

FACTORS RELATED TO THE EVENT OF SCABIES ON SANTRI

Abstract

Scabies is a disease caused by mites that cause damage to the skin and discomfort due to itching. Many factors contribute to the occurrence of scabies in students at the Islamic Boarding School. This scabies disease can affect the comfort of activities in living everyday life, including sufferers getting tired and restless because of itching, feeling embarrassed because of the emergence of scabies and can affect their appearance, sufferers feel disturbed in the learning process, and decreased learning achievement. The purpose of this study was to determine the factors related to the occurrence of scabies at the X Islamic Boarding School in Malang Regency. The research design used correlation through a cross-sectional approach. This study involved 90 students who were taken by simple random sampling. Data collection techniques used questionnaires and direct observation. Data analysis using Chi square. The results of this study indicate a significant relationship between knowledge factors about scabies, personal hygiene behavior and environmental sanitation conditions with the incidence of scabies ($p = 0.000$). This study can be concluded that the lower the level of knowledge about scabies, personal hygiene behavior and environmental sanitation conditions, the higher the incidence of scabies. Researchers suggest that to prevent the transmission of scabies, it is necessary to increase knowledge about scabies, personal hygiene behavior and environmental sanitation conditions of students.



Pendahuluan

Penyakit *scabies* merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama di negara berkembang dan wilayah yang beriklim tropis seperti di Indonesia. Penyakit *scabies* disebabkan oleh tungau yang mengakibatkan kerusakan pada kulit dan gangguan kenyamanan akibat rasa gatal. Penyakit *scabies* bukan merupakan penyakit yang mematikan namun *scabies* kronis dan berat dapat menimbulkan komplikasi berupa pus atau nanah yang cukup bahaya (Sutejo, 2017). Penyakit *scabies* ini dapat mempengaruhi kenyamanan aktifitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari diantaranya penderita mudah lelah dan gelisah karena rasa gatal, perasaan malu karena timbulnya *scabies* dan dapat mempengaruhi penampilannya, penderita merasa terganggu dalam proses belajar, prestasi belajar menurun (Luthfa & Nikmah, 2019). Faktor yang terkait dengan tingginya angka kejadian penyebab terjadinya *scabies* adalah *personal hygiene* yang buruk dan sanitasi lingkungan yang buruk atau kurang baik (Luthfa & Nikmah, 2019).

Jumlah penderita *scabies* di dunia lebih dari 300 juta setiap tahun dengan angka yang bervariasi di setiap negara (Sungkar, 2016). Secara global Prevalensi *scabies* di negara berkembang lebih tinggi dari di negara maju. Di beberapa negara berkembang prevalensi penyakit *scabies* dilaporkan 6-27% populasi umum dan cenderung lebih tinggi terjadi pada anak usia sekolah dan remaja (Ihtiarintyas et al., 2019). Pada tahun 2014 angka kejadian *scabies* bervariasi mulai dari 0,30%-0,46% IACS (Ridwan et al., 2017). Berdasarkan data Depkes RI *scabies* di Indonesia menunjukkan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi *scabies* di Indonesia tahun 2015 yakni 3,9 – 6 %. di Indonesia kelainan *scabies* menempati urutan ke-3 dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia dan Penyakit kulit yang banyak dijumpai di Indonesia (Luthfa & Nikmah, 2019). Salah satu lingkungan dengan prevalensi dan insiden *scabies* yang tinggi di Indonesia adalah pondok pesantren (Isa Ma'rufi, 2015), hal ini dibuktikan prevalensi *scabies* di sebuah pesantren Jakarta Timur adalah 51,6% (Ratnasari & Sungkar, 2014). Dan prevalensi kejadian *scabies* di Pesantren Jakarta Selatan adalah 68% (Soedarman, 2014).

Provinsi Jawa Timur terdapat 72.500 (0,2%) dari jumlah penduduk 36.269.500 jiwa yang menderita *scabies* (Puspita et al., 2018). Prevalensi *scabies* di Jawa Timur pada tahun 2010 sebesar 18,20% dan pada tahun 2011 sebesar 20,05% (Rahmi et al., 2017). Menurut laporan dari Puskesmas Jabung bulan Januari yang menderita *scabies* terdapat 32 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 November 2021 di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang menurut

laporan dari pkestren bulan oktober 2021 di peroleh informasi bahwa kejadian *scabies* 3 bulan terakhir di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang yaitu 55 orang serta dilakukan survey pada 1 pengurus pondok dan 8 santri bahwa santri masih kurang menjaga kebersihan diri seperti sering menaruh pakaian kotor di lemari dan secara umum kondisi lingkungan yang kurang bersih.

Penyakit *scabies* disebabkan oleh hewan sejenis tungau atau kutu yang menyebabkan ruam dan kemerahan dikulit yang menyerang pada komunitas yang padat terutama pada santri yang kurang menjaga kebersihan, sanitasi lingkungan yang kurang baik, perilaku yang kurang baik (Saputra et al., 2019). Personal hygiene yang buruk dan sanitasi lingkungan yang buruk menjadi faktor tingginya angka kejadian penyebab penyakit *scabies* (Luthfa & Nikmah, 2019). Menurut hasil penelitian (M et al., 2018) tentang faktor yang berkontribusi dalam kejadian *scabies* yaitu Pengetahuan, rendahnya tingkat personal hygiene, kondisi lingkungan dan kontak dengan penderita *scabies* yang mendukung untuk berkembangnya *scabies* seperti kepadatan hunian, sanitasi yang tidak baik, dan akses air bersih yang sulit. Faktor yang berhubungan dengan kejadian *scabies* kurang menjaga kebersihan, sanitasi lingkungan yang kurang baik, perilaku yang kurang baik (Saputra et al., 2019).

Penyakit *scabies* bukan merupakan penyakit yang mematikan akan tetapi penyakit *scabies* ini dapat mempengaruhi kenyamanan aktifitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari diantaranya penderita mudah lelah dan gelisah karena rasa gatal pada malam hari sehingga tidur menjadi terganggu, perasaan malu karena timbulnya *scabies* dapat mempengaruhi penampilannya, penderita merasa terganggu dalam proses belajar, prestasi belajar menurun (Luthfa & Nikmah, 2019).

Secara umum di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang dalam hal penerapan sanitasi lingkungan masih kurang baik hal ini dapat dilihat dari bak kamar mandi masih dengan model tradisional (hanya dibatasi dengan tembok), tempat wudu digunakan untuk bersama, lingkungan yang kurang bersih. Penyakit *scabies* dapat dicegah dengan cara menjaga kebersihan, melakukan personal hygiene dengan baik dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat . Maka sebagai edukator, perawat bisa memberi pengetahuan tentang pentingnya kebersihan dan perilaku kebersihan diri yang dapat menyebabkan *scabies*. Menurut Kustantie (2017) mengatakan bahwa penyakit *scabies* dapat dicegah dengan cara tidak bertukar pakaian, tidak bergantian handuk dan menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas

dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan riset untuk mengidentifikasi kejadian *scabies* di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang. Sebagai peneliti di bidang keperawatan, petugas kesehatan terutama perawat diharapkan mampu mengidentifikasi masalah penelitian, menerapkan metode dan prinsip penelitian, serta memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan pelayanan dan pendidikan keperawatan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pondok dan 8 santri bahwa santri masih kurang menjaga kebersihan diri seperti sering menaruh pakaian kotor di lemari dan secara umum kondisi lingkungan yang kurang bersih. Penyakit *scabies* dapat dicegah dengan cara menjaga kebersihan, melakukan personal hygiene dengan baik dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat . Maka sebagai edukator, perawat bisa memberi pengetahuan tentang pentingnya kebersihan dan perilaku kebersihan diri yang dapat menyebabkan *scabies*.

Metode

Desain dalam penelitian ini menggunakan korelasional dengan jenis penelitian *cross-sectional*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yang dianalisis, selanjutnya digunakan untuk mencari faktor yang berhubungan dengan kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang.

Populasi dan target dalam penelitian ini adalah seluruh santri di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang yang berjumlah kurang lebih 900 santri. Sedangkan untuk sampel pada penelitian ini menggunakan rumus yamane dengan jumlah sampel didapatkan 90 santri di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang yang akan dijadikan responden penelitian sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik pengambilan *simple random sampling*.

Variabel yang diteliti adalah variabel dependen kejadian *scabies* dengan variabel independen (faktor pengetahuan tentang *scabies*, perilaku prsonal hygiene dan konsisi sanitasi lingkungan). Penelitian ini menggunakan instrumen atau alat pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reabilitas. Data diolah melalui proses *editing, coding, processing, dan cleaning data*, yang selanjutnya dilakukan analisis data secara univariat (distribusi frekuensi), dan bivariat (*chi-square*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, dan narasi.

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	F	%
Usia		
12	27	30
14	20	22,2
15	13	14,4
16	10	11,1
17	11	12,2
18	9	10,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	39	43,3
Laki-laki	51	56,7
Pendidikan		
SMP	29	36,25
SMA	47	58,75

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik pada penelitian di pondok pesantren X Kabupaten Malang karakteristik responden berdasarkan usia responden tertinggi berusia 12 tahun dengan 27 responden (30%) , responden berusia 14 tahun (22,2%) dan yang terkecil responden dengan usia 18 tahun 9 responden (10%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden berjenis kelamin perempuan paling banyak menjadi responden di dalam penelitian ini dengan 51 responden (56,7%) dan responden laki-laki berjumlah 39 responden (43,3%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, pendidikan responden paling tinggi yaitu SMP dengan 61 responden (67,8) pendidikan SMA 29 responden (32,2%).

2. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel dependen yaitu kejadian *scabies* terhadap pengetahuan, perilaku *personal hygiene* dan kondisi sanitasi lingkungan.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadia Scabies

Variabel	Kategori	f	%
Pengetahuan	Baik	55	61.1
	Cukup	30	33,3
	Kurang	5	5,6

Perilaku Personal Hygiene	Baik	45	50
	Cukup	25	27,7
	Kurang	20	22,3
Kondisi Sanitasi Lingkungan	Baik	35	27,5
	Cukup	25	3,8
	Kurang	30	68,8
Dukungan keluarga	Baik	35	38,8
	Cukup	25	27,2
	Kurang	30	34
Kejadian Scabies	Tidak scabies	45	50
	Scabies	45	50
Total		90	100

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian dengan 90 responden menunjukkan tingkat pengetahuan para santri dan santriwati Pondok Pesantren X Kabupaten Malang terhadap kejadian *scabies* dalam kategori baik dengan 55 responden (61,1%), dengan kategori tingkat pengetahuan cukup 30 responden (33,3%) dan yang paling kecil dengan kategori kurang dengan 5 responden (5,6%)

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian dengan 90 responden menunjukkan tingkat perilaku personal *hygiene* yang dilakukan para santri dan santriwati pondok pesantren X Kabupaten Malang dalam kategori perilaku *personal hygiene* baik dengan 45 responden (50%), dengan kategori perilaku personal *hygiene* cukup 25 responden (27,7%) dan yang terkecil perilaku personal *hygiene* kurang dengan 20 responden (22,3%).

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian dengan 90 responden menunjukkan tingkat sanitasi lingkungan tempat tinggal atau asrama para santi dan santriwati pondok X Kabupaten Malang dalam kategori tingkat sanitasi lingkungan baik dengan 35 responden (38,8%), dengan kategori tingkat sanitasi lingkungan cukup 25 responden (27,2%), dan yang terkecil perilaku tingkat sanitasi lingkungan kurang dengan 30 responden (34%).

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian dengan 90 responden menunjukkan kejadian penyakit *scabies* yang pada santri dan santriwati pondok pesantren X Kabupaten Malang didapatkan hasil responden dengan *scabies* sebesar 45 responden (50%), dan 45 responden (50%) tidak menderita penyakit *scabies*.

3. Analisis Bivariat

Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *scabies* dengan kejadian

scabies yaitu, hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian *scabies*, hubungan tingkat perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies*, hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* dengan menggunakan uji *chi-square* dengan nilai $p = \text{value} \leq \alpha = 0,05$ yang diperoleh hasil sebagai berikut Tabel 4.3 hasil Analisis Bivariat

Variabel	Tidak Scabies		Scabies		P Value
	N	%	N	%	
pengetahuan					
Baik	45	50	10	11,1	0,000
Cukup	0	0	30	33,3	
Kurang	0	0	5	5,6	
Perilaku Personal Hygiene					
Baik	45	50	0	0	0,000
Cukup	0	0	25	27,8	
Kurang	0	0	20	22,2	
Kondisi Sanitasi Lingkungan					
Baik	35	38,9	0	0	0,000
Cukup	10	11,1	15	16,7	
Kurang	0	0	30	33,3	
Total	13	16,3	67	83,8	

Berdasarkan tabel 4.3 indikator pengetahuan dengan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* 0,000 menunjukkan hasil penelitian dengan tingkat pengetahuan yang cukup lebih beresiko terkena *scabies* dengan presentase 33,3%, berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan nilai signifikan $p \text{ value} = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *scabies*. Hasil pada indikator perilaku personal *hygiene* diperoleh nilai *p-value* 0,000 menunjukkan hasil penelitian dengan tingkat perilaku personal *hygiene* cukup lebih beresiko terkenal *scabies* dengan presentase 27,8%, berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan nilai signifikan $p \text{ value} = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antar perilaku personal *hygiene* dengan kejadian *scabies*. Hasil pada indikator kondisi sanitasi lingkungan diperoleh nilai *p-value* 0,000 menunjukkan hasil penelitian dengan tingkat kondisi sanitasi lingkungan kurang lebih beresiko terkenal *scabies* dengan presentase 33,3%, berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan nilai signifikan $p \text{ value} = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies*.

Pembahasan

1. Pengetahuan, Perilaku Personal Hygiene Dan Kondisi Sanitasi Lingkungan pada santri di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang dengan jumlah 90 responden didapatkan hasil tingkat pengetahuan para santri - santriwati terhadap pengetahuan tentang penyakit *scabies* baik dengan hasil 55 responden (61,1%). Hasil penelitian ini diperoleh dari pengisian kuesioner dan didapatkan sebagian sudah mengetahui *scabies*, penyebab, cara penularan dan penyebarannya. Pengetahuan ini didapatkan dari santri yang pernah dan yang tidak pernah dan menderita *scabies*.

Pengetahuan tentang *scabies* merupakan faktor pendahulu dalam terwujudnya sikap dan perilaku seseorang karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, setelah memiliki pengetahuan maka akan terbentuk suatu sikap yaitu kesiapan atau kesediaan untuk melakukan tindakan selanjutnya agar terwujud suatu perilaku yang baik (Hilma & Ghazali, 2014). Menurut peneliti rendahnya pengetahuan pada santri disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang. Pengetahuan dapat diketahui jika seseorang telah berhubungan dengan objek tersebut yang mana sebagian besar pengetahuan dapat diperoleh dari melihat dan mendengar karena pengetahuan awal pengenalan dari suatu objek yang diamati, sehingga jika pengetahuan kurang baik terhadap suatu objek maka akan mempengaruhi perilaku yang akan dilakukan. Masi banyak santri yang tidak tahu cara penularan *scabies* yang berdampak pada kontinuitas penyakit *scabies* dikalangan santri (Husna et al., 2021). Selama dipondok pesantren santri tidak diperbolehkan menggunakan media elektronik dan jarang bahkan hampir tidak pernah diadakan penyuluhan tentang penyakit kulit seperti *scabies* di pondok Pesantren X Kabupaten Malang, jadi santri tidak bisa mengakses informasi dan menerima informasi secara terstruktur tentang penyakit kulit *scabies*.

Bedasarkan penelitian yang sudah di lakukan di pondok pesantren X Kabupaten Malang dengan jumlah 90 responden didapatkan hasil perilaku personal hygiene para santri - santriwati di pondok pesantren X Kabupaten Malang baik dengan hasil 45 responden (50%).

Menurut Notoatmodjo (2014) *personal hygiene* adalah tindakan untuk meminimalkan terjangkitnya penyakit terutama yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk akan mempermuda tubuh terserang berbagai penyakit kulit seperti penyakit *scabies*.

Menurut peneliti hasil penelitian diperoleh dari kuesioner terhadap responden dikatakan memiliki perilaku personal hygiene yang kurang jika

salah satu atau lebih tidak sesuai dengan indikator, sehingga didapatkan sebagian besar santri kurang memperhatikan kebersihan seperti mandi minimal 2 kali sehari, saling meminjam pakaian serta alat pribadi lainnya. Seperti yang diungkapkan Muslih (2012) bahwa kejadian *scabies* lebih tinggi terjadi pada responden yang tidak menjaga kebersihan dan saling bertukar barang pribadi. Personal hygiene lainnya yang didapatkan masih kurang adalah kebersihan pakaian, karena sebagian santri biasa melakukan pinjam-meminjam pakaian dan merenam baju dijadikan satu dengan temannya, kebiasaan tersebut juga yang memperparah penularan penyakit kulit *scabies*.

Berdasarkan penelitian yang sudah di lakukan di pondok pesantren X Kabupaten Malang dengan jumlah 90 responden didapatkan hasil kondisi sanitasi lingkungan tempat tinggal para santri - santriwati baik dengan hasil 35 responden (38,8%).

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, penyediaan air bersih dan lainnya. Banyak permasalahan lingkungan yang mengganggu tercapainya kesehatan lingkungan. Perilaku kurang baik merubah ekosistem dan timbul masalah sanitasi lingkungan yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit terutama *scabies* (Sa'adin & Ismail, 2015). Kondisi sanitasi lingkungan dipondok tidak bersih, membuat penyebaran penyakit *scabies* pada santri semakin banyak seperti kelembapan, ventilasi pencahayaan dan kepadatan hunian, terdapat 12 kamar tiap kamar terdiri dari 29-35 santri jumlah santri melebihi kapasitas, di masing-masing kamar terdapat ventilasi tetapi jarang dibuka jadi sinar matahari dan udara tidak bisa langsung masuk kedalam ruangan, hal tersebut membuat kamar menjadi lembab yang membuat penyakit *scabies* lebih mudah berkembang biak hal ini sejalan dengan penelitian kuspriyanto (2013) ruangan yang lembab bukan faktor yang berdiri sendiri tanpa sebab lain juga dipengaruhi oleh sebab lain yaitu kondisi ventilasi ruangan, titik kepadatan ruangan, intensitas sinar matahari yang masuk dalam ruangan dan sebagainya.

2. Kejadian Scabies Pada Santri Pondok Pesantren X Kabupaten Malang.

Bedasarkan penelitian yang sudah di lakukan di pondok pesantren X Kabupaten Malang dengan jumlah 90 responden di dapat hasil kejadian *scabies* pada santri - santriwati 45 responden (50%) yang diperoleh dari data kesehatan pesantren dan kuesioner dan pemeriksaan kulit santri berdasarkan gejala klinis penyakit yang diduga menderita *scabies* dan 45 responden (50%) tidak menderita penyakit *scabies*.

Scabies merupakan penyakit gatal-gatal yang disebabkan oleh hewan sejenis tungau atau kutu yang

dapat menyebabkan ruam dan kemerahan pada kulit yang menyerang pada komunitas padat seperti di pondok pesantren, banyak faktor yang dapat menyebabkan penyakit *scabies* antara lain kurangnya kebersihan diri para santri, pengetahuan santri terhadap penyakit *scabies* dan kondisi sanitasi lingkungan yang tidak bersih (Saputra et al., 2019). terdapat 4 tanda utama penyakit *scabies* menurut Sunkar (2016) yaitu pruritus nokturnal yaitu gatal pada malam hari yang disebabkan karena aktivitas tungau, penyakit *scabies* menyerang manusia secara berkelompok atau tinggal bergerombol, adanya terowongan pada tempat-tempat predileksi yang berwarna putih atau keabu-abuan dan pada ujung terowongan ditemukan papul atau vesikel. Tempat predileksinya antara lain seperti jari-jari tangan, pergelangan tangan dan lain-lain, dan menemukan tungau.

Menurut pengakuan responden, *scabies* di pondok pesantren X Kabupaten Malang berlangsung cepat karena secara tidak mereka sadari dapat berpindah melalui kontak langsung seperti tidur yang berdekatan, berjabat tangan dengan penderita *scabies*, ataupun secara tidak langsung seperti meminjam baju dan merendam baju yang disatukan dengan baju penderita. Seperti yang dijelaskan Handoko (2008) bahwa transmisi atau perpindahan *scabies* antar penderita dapat berlangsung melalui kontak langsung misalnya berjabat tangan, tidur bersama. Selain itu juga dapat melalui kontak tidak langsung (melalui benda), misalnya handuk, bantal, sprengi dan lain-lain. Penanganan *scabies* di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang hanya dengan pengobatan terhadap penderita, dan itu pun jika mendapat laporan langsung dari penderita. Selain itu kasus *scabies* tidak didata secara rutin dan aktif oleh petugas kesehatan pesantren. Sehingga tidak terdapat gambaran masalah *scabies* yang jelas dan tidak pernah dilakukan pencegahan secara menyeluruh oleh petugas kesehatan pondok seperti yang diterapkan Wardana (2006) bahwa pencegahan *scabies* pada manusia dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan pencegahan menggunakan barang-barang penderita secara bersama.

3. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa indikator faktor pengetahuan terdapat hubungan yang signifikan dengan variabel kejadian *scabies*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aminah yang mendapatkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *scabies*.

Tingkat pengetahuan rendah cenderung memiliki prevalensi *scabies* lebih tinggi dibandingkan dengan orang dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Aminah, 2015).

Hasil penelitian Ulfa juga menjelaskan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *scabies* di wilayah kerja Puskesmas Soropia bahwa pengetahuan sangat penting dalam pencegahan penularan *scabies*, jika pengetahuan santri tentang penyakit *scabies* kurang, prevalensi kejadian *scabies* meningkat. Sebaliknya apabila pengetahuan santri baik, dapat menurunkan prevalensi penyakit *scabies* (Ulfa, 2019).

Menurut (Ratnasari & Sungkar, 2014) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan angka kejadian *scabies*. Pengetahuan akan *scabies* merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi kejadian *scabies* karena pengetahuan akan membentuk tindakan seseorang dalam menyikapi penyakit tersebut. Akibat pengetahuan yang kurang, santri menjadi kurang dalam menjaga kebersihan diri dan bersikap kurang baik, umur juga bisa berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang apabila semakin tinggi umur seseorang semakin tinggi pula pengetahuannya karena umur juga mempengaruhi tingkat kesehatan seseorang karena orang yang lebih dewasa cenderung mempunyai kesadaran dan pengetahuan lebih untuk melakukan pola hidup sehat yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak (Ihtiarintyas et al., 2019). Sehingga *scabies* lebih mudah menular, sedangkan santri yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih berhati-hati dalam bertindak guna mencegah suatu penyakit seperti *scabies*.

Dapat disimpulkan dari beberapa peneliti di atas bahwa pengetahuan memiliki peranan dalam membentuk tindakan seseorang, dalam hal ini tindakan pencegahan penyebaran penyakit *scabies*. Dari berbagai penelitian menunjukkan carayang berdasarkan pengetahuan akan lebih baik dibandingkan dengan carayang tidak berdasarkan pengetahuan. Orang dengan tingkat pengetahuan rendah tentang *scabies* memiliki prevalensi *scabies* lebih tinggi karena belum cukupnya informasi mengenai penyakit *scabies* sehingga tidak dapat melindungi diri dari *scabies*. Yaitu kurangnya informasi yang didapat di pondok X Kabupaten Malang tentang penyakit *scabies*, karena pondok pesantren belum memiliki kelompok khusus, yang bertugas memberikan informasi tentang kesehatan dan penyuluhan informasi terkait penyakit *scabies*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi angka kejadian *scabies*.

4. Hubungan Tingkat Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang.

Hasil peneliti mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian scabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Parman (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian scabies karena perilaku personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang. Pemeliharaan personal hygiene diperlukan untuk kenyamanan individu kesehatan.

Buruknya perilaku personal hygiene mengakibatkan penyakit scabies menular dengan cepat. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pondok pesantren beresiko mudah tertular berbagai penyakit, khususnya penyakit scabies. Penularan dapat terjadi bila kebersihan pribadi tidak dijaga dengan baik. Hal ini membuat baiknya perilaku personal hygiene santri sangat berpengaruh dengan kejadian scabies. Berdasarkan hasil yang didapat, personal hygiene dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perawatan pakaian, perawatan handuk, perawatan tempat tidur dan spreng (Parman, 2017).

Penelitian Vetronela (2017) juga menunjukkan ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian scabies pada penghuni Asrama Mahasiswa Kabupaten Kubu Raya kurangnya kesadaran penghuni asrama tentang kebersihan personal hygiene serta informasi perilaku personal hygiene sebagai upaya pencegahan penyakit scabies yang masih kurang dimiliki penghuni asrama hal itu juga menjadi alasan tingginya kejadian scabies. Sedangkan Penelitian yang dilakukan Effendi (2019) terdapat hubungan yang bermakna dengan kejadian scabies. Personal hygiene perorangan merupakan salah satu usaha untuk mencegah terjadinya penyakit scabies, tenaga kesehatan di puskesmas diharapkan dapat meningkatkan penyuluhan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian scabies. Pada penelitian ini, diketahui bahwa salah satu indikator personal hygiene berupa kebersihan pakaian, kasur, spreng menunjukkan bahwa santri sering menggunakan peralatan pribadi milik teman, ketika istirahat siang santri sering tidur disebarkan tempat tidur milik teman tidak peduli itu milik siapa, dari personal hygiene yang susah diterapkan seperti pinjam meminjam pakaian merupakan yang sangat sulit dihilangkan di pesantren karena menurut beberapa santri jika ia tidak meminjamkan pakaiannya kepada teman dianggap pelit. Dan sangat disayangkan banyak diantara santri yang kurang memperhatikan kebersihan handuk dan pakaian sehabis dicuci digantung dikamar mandi, inilah beberapa faktor *personal hygiene* yang menjadi pemicu timbulnya penyakit scabies atau penyakit kulit lainnya pada santri.

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa perilaku *personal hygiene* pada usia remaja sangatlah harus diperhatikan, *personal hygiene* yang buruk akan menyebabkan pengaruh yang buruk sampai dewasa nanti, personal hygiene untuk para santri yang jauh dari orang tua lebih ditekankan dengan tidak memakai handuk, pakaian serta peralatan pribadi lainnya secara bergantian dapat menyebabkan penyakit scabies cepat menyebar.

5. Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren X Kabupaten Malang.

Hasil dari peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies. Berdasarkan penelitian Utami (2020) di Pondok Pesantren Abdur Rohman Kabupaten Lalat, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies. Sedangkan dalam penelitian tersebut variabel yang paling dominan adalah kebersihan badan dan sanitasi lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Suci (2016) terdapat hubungan antara kepadatan penghuni, kelembaban udara, pencahayaan alami, suhu, dan sanitasi lingkungan santri terhadap kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayang Depok. Dan karakteristik yang paling mempengaruhi kejadian penyakit scabies adalah perilaku santri dan sanitasi lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2017). Faktor kebersihan lingkungan, sanitasi lingkungan dan umur santri berhubungan dengan penularan scabies. Sanitasi lingkungan adalah faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap penularan penyakit scabies di Pondok Pesantren An Nawawi.

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan penularan penyakit scabies lebih cepat karena sanitasi lingkungan yang tidak bersih membuat perkembangan penyakit tersebut lebih cepat salah satunya tidak ada sumber cahaya yang cukup. Pondok pesantren biasanya satu ruangan akan diisi oleh banyak santri maka sebaiknya untuk membuat sanitasi di ruang santri

Penutup

Berdasarkan penelitian yang berjudul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Scabies pada santri di pondok X Kabupaten Malang" didapatkan kesimpulan bahwa Santri dengan tingkat pengetahuan dan perilaku personal hygiene yang kurang merupakan salah satu penyebab timbulnya penyakit scabies, akibat pengetahuan kurang santri menjadi kurang dalam menjaga kebersihan diri dan bersikap kurang baik sehingga penyakit scabies

mudah menular karena pengetahuan menentukan suatu tindakan seseorang terhadap penyakit. Sanitasi lingkungan yang buruk juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan penularan penyakit scabies lebih cepat karena sanitasi lingkungan yang tidak bersih membuat perkembangan penyakit tersebut lebih cepat salah satunya tidak ada sumber cahaya yang cukup. Pondok pesantren biasanya satu ruangan akan di isi oleh banyak santri maka sebaiknya untuk membuat sanitasi di ruang santri secara maksimal, Sebagian besar santri yang berpengetahuan tentang scabies cukup sebanyak 33,3%, perilaku personal hygiene cukup sebanyak 27,8 % dan yang sanitasi lingkungan kurang sebanyak 33,3% sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, Perilaku Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan pada santri di pondok pesantren X Kabupaten Malang dengan kejadian scabies, artinya bahwa semakin rendahnya tingkat pengetahuan, perilaku personal hygiene dan kondisi sanitasi lingkungan maka semakin tinggi pula kejadian scabies.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak Poltekkes Kemenkes Malang, Pondok Pesantren X Kabupaten Malang, tim peneliti dan pihak yang telah membantu penelitian ini hingga selesai.

Daftar Pustaka

- Alhidayati, Syukaisih, Amalia, R., & Sukma, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Pada Siswa Asrama Di Smkn Tertanian Terpadu Provinsi Riau. *Jurnal Ilmia*, 9(4), 198–200.
- E, & Juliansyah, L. A. (2017). Jenis Kelamin, Personal Hygiene, Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ma'Arif Kabupaten Sintang. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan, March*, 1–11.
- Engelman, D., Marks, M., Steer, A. C., Beshah, A., Biswas, G., Chosidow, O., Coffeng, L. E., Dofitas, B. L., Enbiale, W., Fallah, M., Gasimov, E., Hopkins, A., Jacobson, J., Kaldor, J. M., Ly, F., Mackenzie, C. D., McVernon, J., Parnaby, M., Rainimaqaniuci, M., ... Cantey, P. T. (2021). A framework for scabies control. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 15(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009661>
- Fariyah, U., & Azizah, R. (2018). *Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Skabies Di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik*. 31–38.
- Hakim, U., Asniar, & 2018. (2018). Pengetahuan Sikap dan Praktik Pencegahan Skabies Yang Dipersepsikan Oleh Remaja Santri Dayah. *JIM FKep*, 3(4), 10–16. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/8622>
- Harlim, A. (2017). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin Dasar Diagnostik Dermatologi* (Edisi 1). FK UKI.
- Hilma, U. D., & Ghazali, L. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 148–157. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol6.iss3.art6>
- Husna, R., Joko, T., & Selatan, A. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review Factors Related To The Incidence Of Scabies In Indonesia : Literature Review Health penyakit yang berhubungan dengan air (2011) menyatakan bahwa terdapat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 29–39. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1169>
- Ibadurrahmi, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2916. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 10(1), 33–45.
- Ihtiarintyas, S., Mulyaningsih, B., & Umniyati, S. R. (2019). Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 83–90. <https://doi.org/10.22435/blb.v15i1.1784>
- Kustantie, A. M., Rachmawati, K., & Musafaah, M. (2017). Perilaku Pencegahan Penyakit Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru. *Dunia Keperawatan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20527/dk.v4i1.2503>
- Luthfa, I., & Nikmah, S. A. (2019). Life Behavior Determines Scabies Disease. *Perilaku Hidup Menentukan Kejadian Skabies*, 9(1), 35–41.
- M, S. Y., Gustia, R., & Anas, E. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i1.779>
- Mayrona, C. T., Subchan, P., Widodo, A., & Lingkungan, S. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(1), 100–112.

- Notoatmodjo, S. (2010a). *Metode Penelitian Kesehatan* (Cetakan Pe). PT RINEKA CIPTA.
- Notoatmodjo, S. (2010b). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (P. A. Mahasatya (ed.); Cetakan Pe). PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015a). *Metodologi Ilmu Penelitian Keperawatan* (S. Akliā (ed.); 4th ed.).
- Nursalam. (2015b). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*.
- Puspita, S., Rustanti, E., & Wardani, meyliana kartika. (2018). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri. *Keperawatan*, 33–38.
- Rahmi, N., Arifin, S., & Pertiwiwati, E. (2017). Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Wustho (Smp) Di Pesantren Al-Falah Banjarbaru. *Dunia Keperawatan*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.20527/dk.v4i1.2541>
- Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2014). Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.2.3177>.
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 1–8. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/2914>
- Sa'adatin, M., & Ismail, T. S. (2015). Hubungan Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Kontak dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 38–46.
- Samosir, K., & Sunarti. (2019). *Penyebab Kejadian Penyakit Scabies Pada Santri di Kabupaten Sintang*. 2(1), 221–228.
- Saputra, R., Rahayu, W., & Putri, R. M. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri. *Nursing News*, 4(1), 41–53. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1472>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Stamm, L. V., & Strowd, L. C. (2017). Ignoring the “Itch”: The Global Health Problem of Scabies. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 97(6), 1647–1649. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.17-0242>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta, Bandung.
- Sungkar, S. (2016). Skabies etiologi, Patogenesis, Pengobatan, pemberantasan dan Pencegahan. In Uti & N. Sari (Eds.), *FKUI* (Vol. 60). 2016. <https://doi.org/10.1007/s00105-009-1708-2>
- Surahman, & Supardi, S. (2016). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Pkm* (Sapriyadi (ed.)). Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Sutejo, I. R. (2017). Prevalensi, Karakteristik dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Skabies di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 31–32.
- Triana, W., & Razi, F. (2019). Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi Tahun 2019. *Jmj, Special Issues*.
- Zakiudin, A. (2016). Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64–83.

